

**ANALISIS FAKTOR KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI
BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA CANDIREJO SEMIN
GUNUNGGKIDUL**

Cahyo Pramono^{1*}, Ahmad Muzaki², Ervina Kurniawati³

^{1,3}Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten, Indonesia

²Program Studi DIII Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pemkab Purworejo, Indonesia

*Email: cahyo270812@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama di Kabupaten Gunungkidul di Desa Candirejo Kecamatan Semin terdapat potensi terjadinya bencana tanah longsor pada bulan November 2022 yang menyebabkan 2 korban jiwa dan kerusakan harta benda. Maka penting bagi warga untuk memiliki kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana agar dapat menghindari korban jiwa. **Tujuan:** Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan usia, pendidikan, dan pengalaman dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive sampling*. Sampel yang digunakan sejumlah 86 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner kesiapsiagaan dari LIPI/UNESCO. Uji statistik menggunakan uji *Kendall's Tau*. **Hasil:** Hasil penelitian diperoleh, usia responden 45-60 tahun yaitu 54 responden dengan kesiapsiagaan cukup 35 responden (64,8%), pendidikan responden berpendidikan dasar 46 responden dengan kesiapsiagaan cukup 31 responden (67,4%), pengalaman responden tidak pernah 63 responden dengan kesiapsiagaan cukup 34 responden (54,0%). Hasil uji *Kendall's Tau* menunjukkan terdapat hubungan antara usia dan pendidikan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor ($p = <0,05$). Tidak terdapat hubungan pengalaman mengalami bencana dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor ($p = >0,05$). **Kesimpulan:** Kesimpulan usia dan pendidikan memiliki hubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul.

Kata kunci: Kesiapsiagaan, Tanah Longsor, Masyarakat

ABSTRACT

Background:The Special Region of Yogyakarta, especially in Gunungkidul Regency in Candirejo Village, Semin District, there is the potential for a landslide disaster in November 2022 which causes 2 casualties and property damage. So it is important for residents to have preparedness in facing disasters in order to avoid casualties. **Objective:** The purpose of the study was to analyze relationship between age, education and experience with community preparedness in facing landslide disasters. **Methods:**This study used a quantitative descriptive research design with a cross sectional approach. The sampling technique uses Purposive sampling. The sample used was 86 respondents. Data collection tools using questionnaires from LIPI/UNESCO. Statistical tests using Kendall's Tau test. **Result:**The results of the study were obtained, the age of respondents 45-60 years, namely 54 respondents with sufficient preparedness 35 respondents (64.8%), education respondents with basic education 46 respondents with sufficient preparedness 31 respondents (67.4%), respondents' experience never 63 respondents with sufficient preparedness 34 respondents (54.0%). The results of Kendall's Tau test show that there is a relationship between age and education with community preparedness in facing landslides ($p = <0.05$). There is no relationship between the experience of

experiencing a disaster and community preparedness in facing landslides ($p = >0.05$). **Conclusion:** Age and education are related to community preparedness in facing landslides in Candirejo Village, Semin, Gunungkidul.

Keywords: Preparedness, Landslides, Society

Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang terletak di antara dua benua dan dua samudera, sehingga menawarkan serangkaian manfaat unik yang tidak dapat ditemukan di negara lain. Letak Indonesia yang strategis, dikelilingi oleh lautan dan benua, menjadikan setiap wilayah mempunyai potensi risiko bencana. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya bencana, seperti faktor geografi, hidrologi, dan demografi (Linda et al., 2022). Tanah longsor merupakan salah satu bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia, sekitar 583 kejadian di seluruh wilayah Indonesia. Pergerakan tanah sering terjadi ketika memasuki musim hujan hampir setiap tahun, terutama frekuensinya yang semakin meningkat (Linda et al., 2022).

Muntohar, 2010 dalam (Akbar, 2019) menyatakan tanah longsor adalah peristiwa geologis yang terjadi ketika tergesernya material penyusun lereng seperti batuan, kerikil, tanah, atau bahan campuran lainnya tergeser ke bawah atau keluar dari lereng, dapat mengakibatkan dampak negatif pada lingkungan, kerugian finansial, serta kematian. Terjadinya tanah longsor dapat dijelaskan melalui proses yang komprehensif yaitu ketika air menyerap ke dalam tanah, beratnya bertambah. Jika air merembes ke permukaan

tanah yang licin, seperti tanah lapuk, maka material di atasnya akan bergerak naik dan turun lereng

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2022) mencatat pada tahun 2021 terjadi sebanyak 5.402 kejadian bencana di Indonesia. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 13,9% dibandingkan dengan tahun 2020 yang tercatat sebanyak 4.469 kejadian bencana. Sekitar 99,54% bencana tersebut termasuk dalam kategori bencana hidrometeorologi yang dipengaruhi oleh cuaca dan aliran permukaan. Dampak yang ditimbulkan dari bencana tersebut adalah korban meninggal sebanyak 728 orang, luka-luka sebanyak 14.915 orang, serta menderita dan mengungsi sebanyak 8.265.455 orang. Sedangkan untuk bencana tanah longsor, tercatat sebanyak 170 orang meninggal dunia, 272 orang luka-luka, dan 42.104 orang menderita dan mengungsi. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Daerah Istimewa Yogyakarta (2022) menyatakan pada bulan November 2022 terdapat 222 insiden yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta saat memasuki puncak musim hujan. Fenomena ini ditandai dengan peningkatan curah hujan, yang bervariasi dari intensitas rendah hingga tinggi.

Terdapat beberapa faktor pengendali dan faktor yang memicu bencana longsor. Keadaan

material longsor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang disebut dengan faktor pengendalian. Faktor-faktor tersebut antara lain geologi daerah, kemiringan bukit, litologi, dan adanya retakan atau patahan pada lapisan batuan. Sebaliknya, faktor pemicunya adalah pergerakan material longsor itu sendiri. Tingginya intensitas curah hujan, erosi, gempa bumi, aktivitas manusia, dan faktor-faktor lain dapat menjadi pemicu terjadinya tanah longsor (Hidayatush Sholikah et al., 2021).

Berdasarkan laporan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2021, luas wilayah Kabupaten Gunungkidul adalah 1.485,36 kilometer persegi serta terletak di 7° 46' - 8° 09' Lintang Selatan dan 110° 21' - 110° 50' Bujur Timur secara astronomis dengan batas administratif yang jelas. Pada tahun 2018, Badan Pusat Statistik mencatat luas wilayah Kecamatan Semin adalah 78,92 km². Sejumlah kecamatan di Kabupaten Gunungkidul mengalami longsor pada periode ini.

Bastian Affeltranger, dkk (2007:30) seperti yang dijelaskan dalam (Muis & Anwar, 2018) Kesiapsiagaan mengacu pada langkah-langkah proaktif dan langkah-langkah yang diambil sebelumnya untuk menjamin respons yang efisien terhadap konsekuensi suatu bahaya. Hal ini mencakup penyediaan sistem peringatan dini yang tepat waktu dan efektif, serta relokasi sementara individu dan aset dari wilayah yang berpotensi terkena dampak. Kesiapsiagaan, menurut Undang-Undang

Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007, mencakup serangkaian tindakan yang diambil untuk mengantisipasi dan merencanakan bencana alam atau bencana akibat ulah manusia. Langkah-langkah ini melibatkan pengorganisasian dan penerapan protokol yang efisien dan efektif.

Pratiwi (2016) dalam (Hastuti et al., 2020) menekankan pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat dengan cepat dan akurat yang berkaitan dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia. Kesiapsiagaan bertujuan agar masyarakat memahami dan memperhatikan lingkungan serta meningkatkan kemampuan untuk mengurangi risiko.

Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan diantaranya: usia, pendidikan, pengalaman (Putri et al., 2021). Mubarak (2017) dalam (Nastiti et al., 2021) menyatakan bahwa umur memiliki peranan yang sangat penting. Semakin bertambah usia seseorang, pengalaman yang dimilikinya semakin bertambah. Umur juga berdampak pada kemampuan ingatan seseorang. Oleh karena itu, semakin lanjut usia seseorang, semakin bertambah pula pengetahuannya. (Linda et al., 2022) menyatakan pendidikan merupakan fondasi yang sangat signifikan bagi seseorang untuk meningkatkan wawasan yang dimilikinya. Dermawan (2013) dalam (Nastiti et al., 2021) menyatakan bahwa cara seseorang memandang lingkungannya memainkan peran penting dalam menentukan pengalaman yang mereka miliki. Pengalaman ini dapat menjadi

kekuatan penuntun bagi individu ketika mereka melaksanakan aktivitas atau kegiatan di masa depan.

Sari (2017) menguraikan lima parameter utama kesiapsiagaan yang diidentifikasi oleh LIPI-UNESCO/ISDR, 2006. Parameter tersebut adalah Pengetahuan dan Sikap, Kebijakan dan Pedoman, Rencana Tanggap Darurat, Sistem Peringatan Dini, dan Mobilisasi Sumber Daya. Studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Candirejo pada tanggal 23 Februari 2023 di Dukuh Blembem terdapat 379 KK dengan jumlah penduduk 2.046 dan di Dukuh Sumber terdapat 224 KK dengan jumlah penduduk 1.667. Kedua dukuh tersebut merupakan lokasi yang pernah terjadi bencana tanah longsor pada bulan November 2022 dengan jumlah korban di Dukuh Blembem 2 korban jiwa yang berusia 50 dan 90 tahun. Longsor di Blembem mengakibatkan tiga rumah tertimbun dan satu rumah rusak berat. Sedangkan di dukuh Sumber tidak terdapat korban jiwa hanya kerusakan bangunan. Setelah kejadian bencana tersebut di Dukuh Blembem beberapa warga mengikuti pelatihan mengenai penanggulangan bencana pada tahun 2022 sedangkan di dukuh sumber simulasi penanggulangan bencana belum pernah di berikan.

Peneliti melakukan wawancara dengan 10 orang dari 10 kepala keluarga di dukuh Blembem dan dukuh Sumber untuk menilai kesiapsiagaan masyarakat menghadapi tanah longsor. Hasilnya menunjukkan bahwa 7 dari 10 orang (70%) mengaku tidak siap

menghadapi bencana. Selain itu, peneliti juga menanyakan tentang pengetahuan, sikap, kebijakan, dan panduan, rencana darurat, pelatihan simulasi bencana, kemampuan untuk memobilisasi sumber daya, serta pengalaman. Dari 10 orang tersebut, 8 orang (80%) mengetahui tentang tanah longsor dan dampaknya, 6 orang (60%) memiliki sikap yang kurang proaktif terhadap risiko bencana, 8 orang (80%) tidak memiliki rencana darurat, 4 orang (40%) memiliki pengalaman dalam meghadapi bencana tanah longsor dan pernah mengikuti pelatihan penanggulangan bencana, dan 3 orang (30%) memiliki kemampuan untuk memobilisasi sumber daya.

Metode

Desain penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2023 di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul. Populasi penelitian ini meliputi seluruh Kepala Keluarga di Dukuh Blembem dan Dukuh Sumber sebanyak 603 Kepala Keluarga, diantaranya terdapat di Dusun Blembem sebanyak 379 Kepala Keluarga dan di Dusun Sumber sebanyak 224 Kepala Keluarga. Jumlah sampel sebanyak 86 responden. Sampel terdiri dari 54 responden di Dukuh Blembem dan 32 responden di Dukuh Sumber. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi Usia 19-60 tahun, bisa membaca dan menulis, dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kesiapsiagaan dari LIPI/UNESCO. Tahap pengumpulan data pada penelitian ini meliputi penyampaian kuesioner kepada responden. Responden mengisi kuesioner sendiri dan peneliti hanya mendampingi responden dan menjelaskan jika ada pertanyaan yang belum jelas. Penelitian ini mendapat persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran (KEPK) Universitas Muhammadiyah Surakarta No. 4991/B.1/KEPK-FKUMS/VIII/2023 pada tanggal 10 Oktober 2023. Data yang diperoleh di lapangan akan diolah dengan SPSS dengan analisis univariat dan bivariat Kendall tau. Data tersebut akan diolah dan ditampilkan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

Hasil

Hasil menunjukkan bahwa dari 86 responden di Desa Candirejo, mayoritas responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 62 responden (72,1%). pekerjaan responden sebagian besar dalam kategori bekerja 56 responden (65,1%). Responden mayoritas berusia antara 45-60 tahun yaitu sebanyak 54 responden (62,8%). Sebagian besar responden mempunyai pendidikan dasar yaitu 46 orang (53,5%). Untuk pengalaman bencana sebagian besar responden berpengalaman bencana tidak pernah yaitu 63 responden (73,3%). Kesiapsiagaan masyarakat sebagian besar responden berada pada kategori cukup yaitu

sebanyak 55 responden (64,0%) yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Pekerjaan, Usia, Pendidikan, Pengalaman, dan Kesiapsiagaan Masyarakat di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul (n=86).

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	62	72,1
	Perempuan	24	27,9
2.	Pekerjaan		
	Bekerja	56	65,1
	Tidak Bekerja	30	34,9
3.	Usia		
	29-44 Tahun	32	37,2
	45-60 Tahun	54	62,8
4.	Pendidikan		
	Dasar	46	53,5
	Menengah	34	39,5
	Sarjana	6	7,0
5.	Pengalaman		
	Tidak Pernah	63	73,3
	Pernah	23	26,7
6.	Kesiapsiagaan		
	Masyarakat	15	17,4
	Siap	55	64,0
	Cukup	16	18,6
	Kurang Siap		
	Total	86	100

Sumber: Data Primer 2023

Hubungan pendidikan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Hubungan Pendidikan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul (n=86)

Pendidikan		Kesiapsiagaan			Total	Tau	P
		Siap	Cukup	Kurang Siap			
Dasar	F	0	31	15	46	0,547	0,000
	%	0,0	67,4	32,6	100		
Menengah	F	11	22	1	34		
	%	32,4	64,7	2,9	100		
Sarjana	F	4	2	0	6		
	%	66,7	33,3	0,0	100		
Total	F	15	55	16	86		
	%	17,4	64,0	18,6	100		

Sumber: Data Primer 2023

Hasil di atas menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar

berpendidikan Dasar sebanyak 46 responden yang memiliki kesiapsiagaan dalam kategori Cukup 31 responden (67,4%). Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar responden penelitian ini berpendidikan dasar, yaitu 46 responden yang mempunyai kesiapsiagaan dalam kategori cukup sebanyak 31 responden (67,4%). Hasil uji Kendall tau menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor, dimana $P = 0,000$ ($p < 0,05$) dan $\tau = 0,547$ menunjukkan bahwa variabel pendidikan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor mempunyai hubungan yang kuat.

Hubungan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Hubungan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul (n=86)

Pengalaman	Kesiapsiagaan				Tau	P	
	Siap	Cukup	Kurang	Total			
Tidak Pernah	F	13	34	16	63	0,097	0,351
Pernah	%	20,6	54,0	25,4	100		
Pernah	F	2	21	0	23	0,097	0,351
Tidak Pernah	%	8,7	91,3	0,0	100		
Total	F	15	55	16	86		
	%	17,4	64,0	18,6	100		

Sumber: Data *Primer* 2023

Hasil di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini tidak pernah mengalami bencana yaitu sebanyak 63 responden yang mempunyai kesiapsiagaan masyarakat dalam kategori

cukup sebanyak 34 responden (54,0%). Hasil uji statistik Kendall tau menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengalaman dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor karena $P \text{ value} = 0,351$ ($p \text{ value} > 0,05$) dan $\tau = 0,097$ menunjukkan bahwa variabel pengalaman dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor, mempunyai hubungan sangat lemah.

Pembahasan

Kesiapsiagaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 55 responden (64,0%) sebagian besar kesiapsiagaan masyarakat di Desa Candirejo masuk dalam kategori cukup. Rudianto, (2010) dalam Fitriadi et al., (2017) menyatakan kesiapsiagaan merupakan upaya memprediksi kemungkinan terjadinya suatu bencana agar tidak terjadi korban jiwa, harta benda, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Beberapa langkah telah diambil sebagai bagian dari kesiapsiagaan bencana melalui perencanaan dan pelaksanaan tindakan yang efektif dan diperlukan (UU RI No. 24, 2007).

Fitriadi et al., (2017) menyatakan Tujuan dari kesiapsiagaan bukan hanya untuk menyediakan sumber daya yang diperlukan ketika terjadi bencana, namun juga untuk memastikan pemanfaatan yang efektif dan untuk membiasakan pengguna dengan pengoperasiannya ketika terjadi bencana.

Konsep kesiapsiagaan tidak hanya mencakup antisipasi bencana namun juga

pengambilan tindakan proaktif untuk melindungi diri dari bencana. Hal ini juga mencakup kemampuan untuk merespons krisis yang terjadi, memberikan bantuan dan dukungan segera untuk memfasilitasi pemulihan jangka panjang.

Kesiapsiagaan diartikan sebagai keadaan dimana seseorang mampu mempersiapkan dirinya untuk memberikan respon yang paling tepat terhadap situasi yang mungkin timbul atau sudah terjadi. Begitu terjadi bencana, masyarakat luas tidak akan terkena dampaknya karena mereka sudah mempunyai tingkat kesiapsiagaan yang tinggi, sehingga tidak sadar apa yang harus dilakukan.

Adanya pengetahuan komprehensif dan sikap positif, serta sarana, prasarana, dan sistem peringatan dini yang memadai, menjadi pemicu kesiapsiagaan masyarakat. Selain itu, jika individu mempunyai perlengkapan yang memadai, hal ini dapat memberikan dampak yang baik bagi kesehatan dan status ekonomi mereka (Linda et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pada indikator pengetahuan dan sikap mayoritas responden siap yaitu sebesar 96,5%. Pengetahuan yang telah disiapkan mengenai bencana tanah longsor banyak didiskusikan di masyarakat sehingga mudah diakses. Pengetahuan umum ini bermula dari pemahaman yang terjadi setelah individu mempersepsi suatu objek melalui indranya, seperti penglihatan, suara, penciuman, sentuhan, atau bahkan rasa.

Konsep pengetahuan berfungsi sebagai landasan bagi seseorang untuk memahami suatu materi pelajaran tertentu. Pengetahuan ini selanjutnya mendorong seseorang untuk bertindak atau berperilaku tertentu, yang pada akhirnya mengarah pada terbentuknya kebiasaan. Semakin banyak pengetahuan yang dibagikan dalam suatu komunitas, semakin besar pula tingkat kesadaran dalam komunitas tersebut.

Pada akhirnya, peningkatan kesadaran ini akan memandu masyarakat dalam mengambil keputusan. Sikap merupakan sesuatu yang ditentukan oleh seseorang dan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki seseorang. Dampak dari perspektif ini tentunya akan berdampak pada kesiapan menghadapi bencana, khususnya bagi mereka yang tinggal di wilayah yang memiliki risiko lebih besar untuk mengalami bencana (Linda et al., 2022).

Indikator kebijakan dan panduan sebagian besar responden yaitu siap 62,8%. Subindikator kesepakatan keluarga mengenai tempat evakuasi bencana menunjukkan bahwa kebijakan dan prosedur kesiapan merupakan upaya konkrit untuk melakukan tindakan kesiapsiagaan bencana (Sumana et al., 2020).

Indikator rencana tanggap darurat sebagian besar responden yaitu cukup 44,2%. Seseorang atau organisasi dapat bersiap menghadapi keadaan darurat dengan mengembangkan rencana tanggap darurat. Perencanaan yang matang akan memudahkan masyarakat dalam mengambil tindakan jika

terjadi bencana alam di daerahnya. Rencana tanggap darurat menguraikan langkah-langkah yang harus diambil masyarakat untuk bersiap jika terjadi bencana alam (Linda et al., 2022).

Indikator sistem peringatan dini sebagian besar responden yaitu siap 53,5%. Salah satu elemen penting yang mungkin mempengaruhi kesiapan masyarakat dalam menangani tanah longsor adalah sistem peringatan dini. Ketika bencana terjadi, baik sistem peringatan dini maupun penyebaran informasi merupakan tanda-tanda bahaya yang akan datang (Linda et al., 2022).

Indikator mobilisasi sumber daya sebagian besar responden yaitu kurang siap 69,8%. Salah satu inisiatif utama untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam tanggap bencana adalah mobilitas sumber daya. Setiap keluarga hendaknya menyiapkan dana atau cadangan keluarga khusus untuk menghadapi bencana yang bisa terjadi sewaktu-waktu. Persiapan lain dalam menghadapi bencana alam antara lain mengikuti pelatihan atau pertemuan seminar tentang kesiapsiagaan bencana. Partisipasi dalam seminar dan pelatihan bencana akan meningkatkan tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana lokal. Karena setiap orang akan didorong dan diberikan petunjuk mengenai sikap dan kegiatan yang harus dilakukan ketika terjadi bencana alam melalui seminar atau pelatihan (Sumana et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

sebagian besar di Dukuh Blembem kesiapsiagaan masyarakat dalam kategori cukup 40,7%, sedangkan di Dukuh Sumber sebagian besar responden dalam kategori cukup 23,3%. Untuk kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul pada kategori cukup.

Hubungan Usia dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan usia responen mayoritas adalah berusia 45-60 tahun yaitu sebanyak 54 responden dengan kesiapsiagaan masyarakat sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 35 responden (64,8%). Hasil analisis bivariat menggunakan *Kendall Tau* didapatkan ada hubungan antara usai dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul dengan nilai *p value* 0,000 (*p value* <0,05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna. Kekuatan korelasi yaitu 0,447 yang berarti kekuatan korelasi cukup.

Indiantoro (2009) dalam (Putra & Podo, 2017) menunjukkan bahwa umur adalah umur seseorang sejak lahir sampai bertahun-tahun. Semakin tua seseorang, semakin kuat dia dalam pikiran dan pekerjaannya. Hal ini juga mempengaruhi fungsi kognitif seseorang. Jadi dari segi kepercayaan masyarakat, orang yang sudah dewasa lebih percaya pada orang yang belum dewasa. Usia merupakan faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat

tentang pencegahan bencana. Usia secara langsung bergantung pada proses perkembangan mental seseorang. Pada orang dewasa, proses perkembangan mentalnya akan lebih baik, namun pada suatu saat daya ingat seseorang akan menurun sehingga mempengaruhi kemampuannya dalam menerima dan mengelola informasi (Indriani, 2022).

Mubarak (2007) dalam (Mochamad Eka Septiana, 2019) menjelaskan usia merupakan hal yang penting karena semakin tua seseorang maka semakin berpengalaman pula sebaliknya. Usia juga dapat memengaruhi daya ingat dan daya ingat. Semakin tua usia seseorang, semakin banyak ilmu yang diperolehnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yuliantanti & Nurhidayati (2020) setelah dilakukan uji chi-square ditemukan p-value yang diperoleh sebesar 0,000, lebih kecil dari nilai alpha standar yaitu 0,05. Penelitian yang dilakukan menemukan adanya korelasi antara usia dengan kemampuan bersiap menghadapi bencana yang dibuktikan dengan koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil sebesar 0,520.

Hubungan pendidikan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Hasil penelitian menunjukkan pendidikan responden sebagian besar berpendidikan dasar, 46 responden mempunyai kesiapsiagaan masyarakat, sebagian besar berada pada kategori cukup yaitu 31 responden (67,4%). Hasil analisis dua

variabel dengan menggunakan Kendall Tau menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di desa Candirejo, Semin, Gunungkidul dengan nilai p value sebesar 0,000 artinya terdapat hubungan yang signifikan. Kekuatan korelasinya sebesar 0,547 yang berarti kekuatan korelasinya kuat.

(Budhiana, J., La Ede, A. R., & Dipura, 2021) menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi proses pembelajaran semakin banyak orang membaca, semakin mudah mereka menyerap informasi. Dengan belajar lebih giat akan membuat seseorang mampu menyerap informasi, bertambahnya ilmu yang diserap. Pengetahuan dikaitkan dengan pendidikan, semakin banyak orang terdidik maka semakin kaya pengetahuannya. Namun perlu ditegaskan, rendahnya tingkat pendidikan seseorang bukan berarti rendah pula pengetahuannya.

Linda et al., (2022) menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang dicapai seseorang dapat berdampak signifikan terhadap pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap berbagai mata pelajaran, termasuk potensi bahaya bencana alam dan dampaknya terhadap masyarakat. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, individu dapat lebih mudah memperoleh pengetahuan di berbagai bidang. Pendidikan merupakan suatu hal yang seharusnya seseorang dapat memperoleh berbagai informasi yang seharusnya dapat diterima dengan mudah. Kualitas informasi

yang diterima dapat meningkatkan kesiapsiagaan mereka menghadapi bencana.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nastiti et al. pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan uji chi-square dua variabel, yang menghasilkan nilai p sebesar 0,001 dan OR sebesar 6,8. Penelitian Nastiti mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mempunyai kemungkinan 6,8 kali lebih besar untuk tidak siap menghadapi bencana banjir dibandingkan dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kesiapan masyarakat di Kelurahan Kebon Pala, Jakarta Timur pada tahun 2020, dalam menghadapi bencana banjir.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pendidikan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor. Responden yang berpendidikan dasar memiliki kesiapsiagaan yang cukup dalam menghadapi bencana tanah longsor. Sejak bencana longsor terjadi di kawasan ini pada November 2022, responden dengan pendidikan dasar akan berusaha mencari informasi tentang kesiapsiagaan bencana. Pendidikan dasar akan mencoba mencari informasi kesiapsiagaan bencana terkait tanah longsor.

Hubungan Pengalaman dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pengalaman responden sebagian

besar adalah tidak pernah sebanyak 63 responden dengan kesiapsiagaan masyarakat sebagian besar dalam kategori cukup sebanyak 34 responden (54,0%). Hasil analisis bivariat menggunakan *Kendall Tau* didapatkan tidak ada hubungan antara pengalaman dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul dengan nilai p value 0,376 yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna. Kekuatan korelasi yaitu 0,097 yang berarti kekuatan korelasi sangat lemah.

Sejalan dengan penelitian Nastiti et al., (2021) dimana hasil uji chi-square memberikan p -value=0,677 dan OR=0,7. Dalam studi ini, pengalaman banjir tidak dikaitkan dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir, kemungkinan karena masyarakat memandang banjir sebagai ancaman serius. Mereka sering menganggap banjir sebagai bencana yang terjadi setiap tahun di Desa Kebon Pala. Hal ini diperkuat dengan minimnya korban jiwa akibat banjir di kota Kebon Pala. Penyebab terjadinya banjir di kota Kebon Pala adalah hilangnya harta benda catatan kelurahan yang sangat berharga. Salah satu penyebab individu merasa kurang siap adalah kurangnya perhatian responden dalam menjawab instrumen. Hal ini dapat disebabkan oleh fakta bahwa instrumen diberikan melalui platform Google Formulir, sehingga peneliti tidak dapat memverifikasi keakuratan jawaban yang diberikan oleh responden.

Konsep pengalaman dapat diartikan sebagai sensasi yang dijalani, dirasakan dan

dialami. Kehidupan dan pengalaman manusia saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Pengalaman masa lalu memiliki kekuatan untuk membentuk perilaku masa depan dan berkontribusi pada pembelajaran individu. Setiap kejadian krisis atau tantangan dapat menjadi peluang untuk bersiap menghadapi potensi bahaya. Pengalaman seseorang terhadap suatu bencana menjadikan dirinya lebih siap menghadapi bencana, karena pengalaman masa lalu dapat mempersiapkan apa yang perlu dan mendesak untuk dilakukan ketika terjadi bencana (Havwina et al., 2017).

Jean Piaget dalam Suparno (2001) disitasi oleh (Nastiti et al., 2021) menyatakan seseorang yang telah mengalami banyak kesulitan dalam hidup akan mampu memperluas pengetahuan dan cara berpikirnya. Sedangkan, Darmawan (2013) disitasi oleh (Nastiti et al., 2021) mengatakan pengalaman dipengaruhi oleh bagaimana seseorang memandang lingkungan mereka. Seseorang dapat menggunakan pengalaman ini sebagai panduan ketika melakukan satu atau lebih aktivitas di masa depan. Pengalaman ibarat buku acuan sebagai landasan pengambilan keputusan setiap individu dalam hidupnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil di atas maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa karakteristik responden antara lain mayoritas jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 62 responden (72,1%). sebagian besar bekerja 56

responden (65,1%), berusia antara 45-60 tahun yaitu sebanyak 54 responden (62,8%), mempunyai pendidikan dasar yaitu 46 orang (53,5%). Untuk pengalaman bencana sebagian besar responden berpengalaman bencana tidak pernah yaitu 63 responden (73,3%). Kesiapsiagaan masyarakat sebagian besar responden berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 55 responden (64,0%). Selain itu disimpulkan faktor usia dan pendidikan memiliki hubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat di Desa Candirejo, Semin, Gunungkidul yang telah dengan kooperatif dan sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini. Tak lupa kepada seluruh editor dan reviewer STIKes Pemkab Purworejo yang telah memberikan kesempatan penulis dalam menyajikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Longsor di Desa Tebbinjai Kecamatan Tambolopao Kabupaten Gowa. Skripsi, Sarjana Sosial Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah Dan Komunitas, UIN Alauddin Makassar.
- BNPB. (2022). Data Bencana Indonesia 2021 (A. Muhari, T. Harjito, F. Irawan, & A. C. Utomo (eds.)). Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana.

- BPBD DIY. (2021). Data dan Informasi Bencana Indonesia.
- BPBD DIY. (2022). Siaga menghadapi Bencana Hidrometeorologi (Edisi 12, Issue November).
- Budhiana, J., La Ede, A. R., & Dipura, R. M. (2021). Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tsunami Di Desa Bayah Barat Wilayah Kerja Puskesmas Bayah Kabupaten Lebak. *Journal Health Society* | Volume 10 No. 1 | April 2021.
- Cvetković, V. M., Roder, G., Öcal, A., Tarolli, P., & Dragičević, S. (2018). The role of gender in preparedness and response behaviors towards flood risk in Serbia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph15122761>
- Fitriadi, M. W., Kumalawati, R., & Arisanty, D. (2017). Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Jaro Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(4), 32–41.
- Hastuti, R. Y., Haryanto, E., & Romadhani. (2020). Analisis Faktor-Faktor Kesiapsiagaan Masyarakat Rawan Bencana. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 131–142. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/ikj/article/download/563/326>
- Havwina, T., Maryani, E., & Nandi, N. (2017). Pengaruh Pengalaman Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Peserta Didik Dalam Menghadapi Ancaman Gempabumi Dan Tsunami. *Jurnal Geografi Gea*, 16(2), 124. <https://doi.org/10.17509/gea.v16i2.4041>
- Hidayatush Sholikhah, S. N., Prambudi, S. K. N., Effendi, M. Y., Safira, L., Alwinda, N., & Setiaji, R. (2021). Analisis Kesiapsiagaan dan Mitigasi Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Ponorogo. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 6(1), 81–90. <https://doi.org/10.21067/jpig.v6i1.5278>
- Indriani, W. O. Y. (2022). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 264–275.
- Linda, A. L., Adriani, S. W., & Hidayat, C. T. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Desa Mulyorejo, Jember. *Jik Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 508. <https://doi.org/10.33757/jik.v6i2.556>
- Lindawati, L., & Wasludin, W. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Dalam Kesehatan Pada Masyarakat Rw 05 Rt 01 Dan Rt 03 Kelurahan Gondrong Kota Tangerang. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 4(2), 195–202. <https://doi.org/10.36743/medikes.v4i2.86>
- Mochamad Eka Septiana, H. A. F. (2019). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(1), 01. <https://doi.org/10.26753/jikk.v15i1.275>
- Muis, I., & Anwar, K. (2018). Model Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Tugumukti, Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Asian Social Work Journal*, 4(3), 19–30.
- Nastiti, R., Pulungan, R. M., & Iswanto, A. H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 48–56. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i1.219>
- Pratiwi, R., So'emah, E. N., & Triwibowo, H. (2021). Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Pada Masyarakat. 1–13. <https://repositori.stikes->

ppni.ac.id/bitstream/handle/123456789/436/MANUSKRIP_201701138.pdf?sequence=3&isAllowed=y

- Putra, A. W. S., & Podo, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*, 305–314. <http://journal.unimma.ac.id/index.php/urecol/article/view/1549>
- Putri, K. E., Arianto, A. B., & Listianingsih, L. T. (2021). Faktor-Faktor Yang Mendukung Kesiapsiagaan Perawat Dalam Menghadapi Bencana: Literature Review. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 03(02), 56–70.
- Sari, kartika indah. (2017). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Berdasarkan Tingkat Kerawanan Tanah Longsor di Kecamatan Sukoharjo Wonosobo Jawa Tengah [Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta]. http://repository.unj.ac.id/view/creators/KARTIKA_INDAH_SARI=3A=2E=3A=3A.html
- Setiarini, A. D. (2016). Kesiapsiagaan Anak Sekolah Dasar di SD N 2 Siderejo Kecamatan Kemalang pada Kejadian Erupsi Merapi. Program Studi S1 Keperawatan_Skolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten.
- Sumana, I. N., Christiawan, P. I., & Budiarta, I. G. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Sukawana. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(1), 43. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v8i1.23477>
- Supriandi, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Di Kota Palangka Raya. *Avicenna : Journal of Health Research*, 3(1), 28–41. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v3i1.340>
- Syukran. (2020). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Kebakaran pada Kepala Keluarga di RT 01 RW02 Kelurahan Gadang Kecamatan Sukun Kota Malang.
- Yuliantanti, T., & Nurhidayati, N. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Remaja Pada Kejadian Bencana Di Smp N 1 Selo Kabupaten Boyolali. *Jurnal Kebidanan*, 11(02), 202. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v11i02.406>